

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SOSIOKULTURAL

Oleh: Alfonsus Mudi Aran, S. Pd

Pendahuluan

Pendidikan karakter sebetulnya bukanlah hal baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Sejak lama pendidikan karakter telah menjadi bagian penting dalam misi kependidikan nasional walaupun dengan penekanan dan istilah yang berbeda. Wacana urgensi pendidikan karakter kembali menguat dan menjadi bahan perhatian sebagai respons atas berbagai persoalan bangsa terutama masalah dekadensi moral seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antarpelajar, bentrok antaretnis dan sebagainya yang cenderung meningkat. Fenomena tersebut menurut Tilaar merupakan salah satu eksek dari kondisi masyarakat yang sedang berada dalam masa transformasi sosial menghadapi era globalisasi¹.

Robertson dalam *Globalization: Social Theory and Global Culture*, menyatakan era globalisasi ini akan melahirkan *global culture (which) is encompassing the world at the international level*². Dengan adanya globalisasi, problematika di masyarakat menjadi sangat kompleks. Globalisasi disebabkan perkembangan teknologi, kemajuan ekonomi dan kecanggihan sarana informasi. Kondisi tersebut membawa dampak positif sekaligus dampak negatif.

Kenyataan ini merupakan tantangan terbesar bagi dunia pendidikan saat ini. Proses pendidikan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai luhur suatu bangsa bertujuan untuk melahirkan generasi unggul secara intelektual dengan tetap memelihara kepribadian dan identitas budaya lokal. Di sinilah letak esensial pendidikan yang memiliki dua misi utama yaitu *transfer of values* dan juga *transfer of knowledge*. Pendidikan dihadapkan pada situasi di mana proses pendidikan sebagai upaya pewarisan nilai-nilai lokal di satu sisi menghadapi derasnya nilai global. Kondisi demikian menurut Tilaar membuat pendidikan telah

¹ Bdk. Tilaar, H. A. R., *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 3.

² Hermawan Kertajaya, *Grow with Character: The Model Marketing* (Jakarta: PT. Gra-media, 2010), hal. 15.

tercabik dari keberadaannya sebagai bagian yang terintegrasi dengan kebudayaannya. Gejala pemisahan pendidikan dari kebudayaan dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut, yaitu: *pertama*, kebudayaan telah dibatasi pada hal-hal yang berkenaan dengan kesenian, tarian tradisional; *kedua*, nilai-nilai kebudayaan dalam pendidikan dibatasi pada nilai-nilai intelektual belaka; *ketiga*, nilai-nilai agama bukanlah urusan pendidikan tetapi lebih merupakan urusan lembaga-lembaga agama³. Gambaran tersebut mengingatkan kita untuk kembali memperhatikan pentingnya pembangunan karakter (*character building*) yang berpijak kepada nilai-nilai sosial budaya (*sociocultural based character education*).

Memahami Pendidikan Karakter

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain.⁴ Seseorang dikatakan berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai pegangan moral dalam hidupnya. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian. Karakter akan memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan, karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi⁵.

Thomas Lickona menjelaskan pendidikan karakter sebagai upaya untuk membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata berupa tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya⁶. Sesungguhnya karakter adalah sesuatu yang potensial dalam diri manusia, yang kemudian akan berkembang jika terus menerus dikembangkan dan dilatih melalui proses pendidikan. Selanjutnya, sasaran yang harus dibidik dalam pendidikan karakter, yaitu:⁷ *Pertama*, aspek kognitif: mengenai pengetahuan, mengajari anak didik dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada

³ Tilaar, H. A. R., *Op. Cit.*, hal. 17.

⁴ Banyak pakar mendefinisikannya secara berbeda sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Pengertian ini berdasarkan kesimpulan dari sejumlah pendapat tentang karakter.

⁵ Koentjaraningrat menyarankan merumuskan kembali tujuh unsur universal dari kebudayaan, antara lain: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi dan peralatan.

⁶ T. Lickona, "Character Development In The Family" dalam Ryan, K. & McLean, G.F., *Character Development In Schools And Beyond* (New York: Praeger, 1987), hal. 253-273.

⁷ Dasim Budimansyah, *Penguatan Pendidikan Karakter Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa* (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), hal. 25.

tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. *Kedua*, aspek afektif: berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci, dan lain sebagainya. Ini dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional. *Ketiga*, aspek psikomotorik berkenaan dengan aksi, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Apabila ketiga ranah tersebut disinkronkan dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter mencakup tindakan: memiliki pengetahuan tentang sesuatu, kemudian memiliki sikap tentang hal tersebut dan selanjutnya berperilaku sesuai dengan apa yang diketahui dan apa yang disikapi. Seseorang mestinya mengetahui dan tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Selanjutnya, ia dapat mengambil sikap terhadap apa yang baik dan buruk tersebut, di mana seseorang diharapkan dapat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya, ia dapat bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga muncullah akhlak dan karakter mulia.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di sekolah merupakan jenis pendidikan yang harapan akhirnya adalah terwujudnya peserta didik yang memiliki integritas moral yang mampu direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam perilaku interaksi baik dalam hubungan dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan peserta didik dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai berkarakter ke dalam tingkah laku sehari-hari.

Esensi nilai karakter yang dapat dieksplorasi, diklarifikasi dan direalisasikan melalui pembelajaran baik dalam intra dan ekstrakurikuler antara lain sebagai berikut:⁸ *Pertama*, dalam bidang ideologi, mencakup tindakan-tindakan sebagai berikut: disiplin, hukum dan tata tertib, mencintai tanah air, demokrasi, mendahulukan kepentingan umum, berani, setia kawan/solidaritas, rasa kebangsaan, patriotik, warga negara produktif, martabat/harga diri, dan setia/bela negara. *Kedua*, agama, yang mencakup tindakan: beriman kepada Tuhan, taat pada perintahNya, cinta agama, patuh pada ajaran agama, berakhlak, berbuat kebajikan, suka menolong dan bermanfaat bagi orang lain, berdoa dan bertawakal, peduli

⁸ Elmubarak, Z., *Membumikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 34. Bandingkan Wayan Koyan, *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya* (Jakarta: Depdiknas, 2000), hal. 27.

terhadap sesama, berperikemanusiaan, adil, bermoral dan bijaksana. *Ketiga*, dalam bidang kebudayaan yaitu menyangkut sikap: toleransi dan itikad baik, baik hati, empati, tata cara dan etiket, sopan santun, bahagia/gembira, sehat, dermawan, persahabatan, pengakuan, menghormati dan tahu berterima kasih.

Pengembangan kurikulum pendidikan harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri. Selanjutnya, dengan rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat setiap peserta didik berusaha untuk mencapai tujuan bersama sebagai anggota masyarakat. Hal ini yang selanjutnya menjadi hakekat dari pendidikan karakter. Pada akhirnya pendidikan karakter mampu menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan dimensi baik personal, agama, susila dan sosial yang dimiliki peserta didik. Usaha ini memungkinkan setiap peserta didik menumbuhkan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan mereka.

Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural

Larson dan Smalley menggambarkan sosiokultural sebagai sebuah *blue print* yang menuntun perilaku manusia dalam sebuah masyarakat dan ditetaskan dalam kehidupan keluarga⁹. Sosiokultural mengatur tingkah laku seseorang dalam kelompok, membuat seseorang sensitif terhadap status, dan membantunya mengetahui apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya dan apa yang akan terjadi jika tidak memenuhi harapan-harapan tersebut. Sosiokultural membantu seseorang untuk mengetahui seberapa jauh dirinya dapat berperan sebagai individu dan apa tanggung jawab dirinya terhadap kelompok. Sosiokultural menentukan, bagi masing-masing orang, sebuah konteks tingkah laku afektif dan kognitif, sebuah *template* untuk kehidupan sosial dan perseorangan.

Karakter adalah bagian dari sosiokultural dan sosiokultural adalah bagian dari sebuah karakter. Kedua hal ini berjaln dengan erat sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya tanpa kehilangan arti dari keduanya tersebut¹⁰. Untuk itu, di dalam pendidikan karakter seseorang harus menyertakan pula kondisi sosial budaya yang dimiliki. Wilhem Von Humdalk mengklaim bahwa sosial budaya membentuk

⁹ Dalam, Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. *Model of Moral Education: An Appraisal* (New York: Longman, Inc., 1980), hal. 39.

¹⁰ Bdk. Wayan Koyan. *Op. Cit.*, hal. 29.

karakter seseorang.¹¹ Juga, Robinson-Stuart dan Nocon mengumpulkan dan menyatukan beberapa perspektif pada pembelajaran karakter berwawasan sosial budaya yang dilihat dalam beberapa dekade terakhir ini. Mereka mengamati bahwa banyak gagasan pembelajaran karakter hanya memiliki sedikit atau tanpa pengertian yang mendalam mengenai norma-norma dan pola-pola sosial-budaya dari beberapa komunitas. Perspektif yang lain adalah dugaan bahwa suatu pendidikan karakter dapat menghadirkan kondisi sosial budaya tertentu sebagai sebuah fakta¹². Pembelajaran karakter berwawasan sosial budaya adalah suatu proses pembagian makna di antara unit-unit kehidupan sosial budaya tertentu¹³. Hal ini bersifat pengalaman, sebuah proses terus-menerus, dan menembus secara mendalam pada pola-pola pikir, perasaan dan tindakan seseorang. Sosial budaya sebenarnya adalah bagian integral suatu interaksi antara budaya dan pemikiran.

Pendidikan Karakter sebagai Suatu Sistem

Setidaknya terdapat empat indikator dari sebuah sistem, yakni: *Pertama*, memiliki atau dapat dibagi menjadi bagian yang lebih kecil atau subsistem; *kedua*, setiap bagian mempunyai fungsi sendiri-sendiri; *ketiga*, seluruh bagian itu melakukan fungsi secara bersama; *keempat*, fungsi bersama tersebut mempunyai tujuan tertentu¹⁴. Pembelajaran karakter sebagai suatu sistem haruslah memiliki empat indikator di atas. Model umum sistem pembelajaran karakter terdiri atas komponen *input*, proses, dan *output*, bahkan dapat dilengkapi dengan *outcome*¹⁵. Berikut penjelasan perbagiannya: *Pertama*, Indikator input dalam sistem pembelajaran karakter dapat berupa peserta didik, mata pelajaran, metode, alat, media pembelajaran, perangkat-perangkat pembelajaran yang lain termasuk persiapan atau perencanaan pembelajaran. *Kedua*, Indikator proses berupa aktivitas berinteraksinya berbagai input, baik *raw input* (masukan peserta didik), *instrumental input* (masukan berupa alat-alat termasuk guru dan kurikulum), maupun *environmental input* (masukan lingkungan fisik maupun nonfisik). *Ketiga*, hasil dari proses

¹¹ Fraenkel, J.R., *How To Teach About Values: An Analytic Approach* (New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977), hal. 87.

¹² Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D., *Loc. Cit.*

¹³ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 74-80.

¹⁴ Oermar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bumi Aksara, 2007), hal. 174.

¹⁵ Diadopsi dari kerangka berpikir sistem manajemen produksi dan operasi pada perusahaan profit, dapat diterapkan dalam perusahaan non profit (karena sudah teruji) yang bergerak dalam layanan jasa termasuk lembaga pendidikan yaitu layanan jasa pendidikan.

pembelajaran karakter yang berupa keluaran (output) merupakan indikator ketiga. Maksudnya, output merupakan cerminan langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran karakter dalam mata pelajaran–mata pelajaran tertentu yang berlangsung. Realisasi output pembelajaran dapat berupa prestasi belajar, perubahan sikap diri, perubahan perilaku diri¹⁶. Keempat, *outcome* yang berada pada indikator keempat dalam sebuah sistem pembelajaran merupakan kebermaknaan output di dalam sistem yang lebih luas atau sistem lain yang relevan. Di sisi lain, *outcome* dapat juga dimaknai sebagai hasil atau ukuran dari dampak output. Jika dikaitkan dengan contoh output di atas, *outcome* pembelajaran karakter dapat digambarkan dengan seberapa jauh nilai-nilai luhur yang dicapai dalam pembelajaran karakter memiliki makna atau dapat menopang sikap dan perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan sosial masyarakat.

Berkaitan dengan hal itu, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran, guru sebagai pelaku di lapangan memiliki hak dalam memberikan andil dalam menyusun kurikulum yang diberlakukan sekolahnya. Guru memainkan peran yang penting karena pemahaman kondisi peserta didik dan sekolah juga bergantung dari kemampuan guru menyusun dan melaksanakan kurikulum di lapangan. Untuk itulah, diharapkan seorang guru memiliki daya inovatif dan kreativitas dalam mengembangkan model pembelajaran maupun materi ajarnya.

Pengembangan materi ajar pendidikan karakter merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran antara guru dengan peserta didik selain sumber lain. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi mengembangkan materi ajar pendidikan karakter terutama yang berwawasan sosiokultural. Sehubungan dengan itu, wawasan sosiokultural menjadi karakteristik dalam pengembangan materi ajar. Pendidikan karakter ini menghidupkan keunggulan nilai-nilai luhur budaya yang berkearifan lokal. Artinya, nilai-nilai kebudayaan daerah tidak dapat dilupakan oleh peserta didiknya, sehingga pada saatnya, kebanggaan dan kearifan lokal akan memperjelas identitas dan jati diri setiap peserta didik. Hal ini sinkron dengan upaya pemerintah dalam menyukseskan pelaksanaan otonomi daerah, dalam arti setiap daerah memang membutuhkan identitas, jati diri atau ciri khas yang berbeda

¹⁶ Bdk. Teori Kohlberg yang menekankan aspek kognitif untuk menilai kemampuan dalam membuat pertimbangan moral, mendukung perkembangan moral, Dalam Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V.(pnyt.), *Moral Education: Interdisciplinary Approaches* (New York: Newman Press), hal. 23-92.

dengan yang lain dalam satu kesatuan Negara Republik Indonesia¹⁷.

Penutup

Pendidikan karakter berwawasan sosiokultural (*Sociocultural Based Character Education*) menjadi salah satu solusi alternatif pelaksanaan pendidikan karakter sesuai dengan keunggulan sosial budaya daerah setempat. Dalam implikasinya di lembaga pendidikan, dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi: nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas. Seiring sosialisasi tentang relevansi pendidikan karakter ini, semoga dalam waktu dekat tiap sekolah bisa segera menerapkannya, agar nantinya lahir generasi bangsa yang selain cerdas juga berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

¹⁷ Bdk. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.

Daftar Bacaan

- Budimansyah, Dasim. *Penguatan Pendidikan Karakter Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press, 2010.
- _____. *Pendidikan Karakter; Nilai Inti bagi upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung: Widaya Aksara Press, 2011.
- Elmubarak, Z. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Fraenkel, J.R. *How to teach about values: an analytic approach*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 1977.
- Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D. *Model of Moral Education: an Appraisal*. New York: Longman, Inc., 1980.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010.
- Kertajaya, Hermawan. *Grow with Character: The Model Marketing*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka Utama, 2010.
- Kohlberg, L. "Stages Of Moral Development as a Basis Of Moral Education". Dlm. Beck, C.M., Crittenden, B.S. & Sullivan, E.V.(pnyt.). *Moral Education: Interdisciplinary Approaches*. New York: Newman Press, 1971.
- Koyan, Wayan. *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas, 2000.
- Lickona, T. "Character development in the family". Dlm. Ryan, K. & McLean, G.F. *Character Development In Schools And Beyond*. New York: Praeger, 1987.
- Megawangi, Ratna. *Character Parenting Space*. Publishing House Bandung: Mizan, 2007.
- Slamet, I. S. *Pembinaan Watak Utama Pendidikan*. Jakarta: UI Press, 1981.
- Tilaar, H.A.R. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.